

Kesulitan Konsentrasi Siswa dalam Belajar Bahasa Indonesia: Studi Kasus Kelas V SDN 131/II SKB

Fitria Rahmadani

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Apdoludin

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Dedek Helida Pitra

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Abstract

Difficulty in concentration is an obstacle experienced by students when focusing their attention on learning materials. This study was motivated by the noticeable learning concentration problems in Indonesian language lessons. The research aims to describe students' learning concentration difficulties in Indonesian subjects, the factors influencing these difficulties, and the teachers' efforts to overcome them. The research method employed was a case study with a qualitative approach. The study was conducted at SDN 131/II SKB from January to July with five fifth-grade students as research subjects, selected based on students' habitual criteria and recommendations from the homeroom teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that fifth-grade students at SDN 131/II SKB demonstrate uneven concentration in Indonesian language learning, as observed in their cognitive, affective, and psychomotor behaviors during the learning process. Supporting factors for students' learning concentration include healthy physical conditions, engaging teaching methods, and non-coercive learning environments that make students feel more comfortable. Meanwhile, the factors contributing to concentration difficulties are lack of interest in the subject matter, fatigue, medical history, limited variation in teaching methods, unconducive learning environments, and peer influence. Teachers' efforts to overcome these difficulties include recognizing students' individual characteristics, applying the concept of reward and punishment, and fostering better study habits.

Keywords: Bahasa Indonesia; Kesulitan siswa; Sekolah Dasar

Article History: Recived: 2025-07-27 | Revised: 2025-08-29 | Accepted: 2025-09-15

How to Cite: Rahmadani, F., Apdoludin, A., & Pitra, D. H. (2025). Kesulitan Konsentrasi Siswa dalam Belajar Bahasa Indonesia: Studi Kasus Kelas V SDN 131/II SKB. *Master Qualitative Research in Education*, 1(2), 49-58. <https://doi.org/10.63461/qualivium.v12.254>

1 Latar Belakang

Proses belajar dan pembelajaran merupakan 2 aspek yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat continui, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Sedangkan pembelajaran ialah proses interaksi antara siswa dengan pendidik, bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar didalam suatu lingkungan belajar. Namun sayangnya, pada era modernisasi saat ini kebanyakan siswa tidak lagi memprioritaskan pendidikan dan belajar. Dalam kesehariannya siswa lebih memilih untuk mengisi waktu luang dengan bermain gadget

sehari-hari yang menurut mereka kegiatan tersebut lebih menyenangkan daripada belajar. Biasanya siswa yang beranggapan bahwa belajar merupakan rutinitas membosankan akan menghadapi kesulitan dalam konsentrasi belajar.

Kesulitan dalam Konsentrasi belajar terdiri dari 2 makna dimana kesulitan yang berarti hambatan dan dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk fokus dan memusatkan perhatian pada suatu aktivitas atau tugas yang sedang dilakukan (Fatchuroji et al., 2023). Konsentrasi belajar merupakan suatu kemampuan dasar yang dibutuhkan siswa untuk memahami Pelajaran. Menurut Mardiana dkk (2024), konsentrasi belajar adalah dorongan pada diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan serius tanpa menghiraukan hal-hal yang tidak perlu pada saat belajar. Di sisi lain konsentrasi belajar memiliki pengertian kemampuan dalam memusatkan perhatian terhadap pembelajaran. Perhatian tersebut dipusatkan dan ditujukan pada materi pembelajaran maupun pada proses bagaimana cara perolehannya (Eva, 2024). Sehingga dapat fokus pada pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan oleh guru secara maksimal. Sehingga jika disimpulkan kesulitan konsentrasi belajar berarti hambatan yang dialami oleh seseorang dalam memusatkan perhatiannya pada kegiatan materi pembelajaran.

Kesulitan konsentrasi belajar tidak semata-mata muncul secara sendirinya, terdapat beberapa faktor yang mampu memunculkan kondisi tersebut, hal ini disampaikan oleh Margiathi (2023) menyatakan bahwa faktor gangguan konsentrasi belajar berasal dari, (1) keinginan atau minat terhadap sesuatu atau pembelajaran, (2) tekanan yang dapat mengancamnya, (3) kondisi fisik, psikologis, emosional dan pengalaman, (5) lingkungan belajar yang bising dan kacau, (6) gangguan kesehatan, (7) pembelajaran pasif, dan kurangnya kompetensi dalam metode pengajaran yang baik.

Amalia (2022) dalam jurnalnya menyatakan Konsentrasi belajar dapat diamati dari beberapa hal diantaranya dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang mana; (1) perilaku kognitif, berkaitan dengan pemahaman dan pengolahan siswa pada materi belajar; (2) perilaku afektif, tercermin dari minat belajar yang tampak melalui perhatian dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran; (3) perilaku psikomotorik, Gerakan atau Bahasa tubuh yang tidak mengarah pada konteks pembelajaran. Ketika seorang siswa menunjukkan kesulitan konsentrasi belajar yang tercermin melalui perilaku kognitif, afektif, maupun psikomotorik, guru dapat melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Salah satunya dengan mengenali karakteristik siswa secara mendalam agar metode pembelajaran dapat disesuaikan. Selain itu, guru dapat menerapkan konsep *reward* dan *punishment* untuk menumbuhkan motivasi sekaligus membangun jiwa kompetitif siswa, dan mengubah kebiasaan belajar, sebab pembelajaran yang monoton dan berulang cenderung menimbulkan rasa bosan sehingga memperburuk konsentrasi belajar siswa (Nugroho, 2007).

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan dasar yang dibutuhkan oleh siswa sebelum memulai pembelajaran apapun (Afifah, 2019), termasuk pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, serta menumbuhkan karakter kebangsaan siswa. Penguasaan Bahasa Indonesia tidak hanya diperlukan untuk memahami isi pelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam komunikasi lisan dan tulisan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari mata pelajaran ini tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lainnya dimana siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap (Ali, 2020). Selain itu terdapat beberapa aspek keterampilan dasar pada pembelajaran ini, yaitu: menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Menurut (Fridaram et al., 2021), Konsentrasi diperlukan dalam keterampilan membaca, mendengar, maupun menulis Konsentrasi belajar juga berpengaruh pada Kemampuan memahami materi pelajaran. Hal ini bisa terjadi karena konsentrasi akan membuat siswa fokus memperhatikan apa yang diajarkan guru yang berdampak baik pada hasil belajarnya

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh siswa Sekolah Dasar. Namun, berdasarkan temuan di SDN 131/II SKB, siswa kelas V mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi ini menimbulkan ketertarikan

untuk meneliti lebih lanjut mengenai kesulitan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkap berbagai faktor yang memengaruhi kesulitan konsentrasi belajar siswa. Yang mana hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam bidang pendidikan, tetapi juga menawarkan masukan praktis bagi guru dan sekolah dalam mengupayakan solusi untuk mengatasi permasalahan konsentrasi belajar Bahasa Indonesia.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mendalami makna dan fenomena yang berkaitan dengan kesulitan konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang kompleks. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan desain yang disusun secara sistematis untuk menghubungkan pertanyaan dengan pengamatan penelitian hingga pada kesimpulan.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 131/II SKB pada tanggal 13 Januari - 25 Juli tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini yaitu lima siswa kelas V SDN 131/II SKB, wali kelas dan satu orang guru terkait. pengambilan sampel siswa yang dijadikan subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Kriteria (Kebiasaan Belajar)
1	Subjek A	Laki-laki	Aktif kegiatan belajar
2	Subjek B	Perempuan	Perhatian pada materi
3	Subjek C	Perempuan	Sering mengobrol
4	Subjek D	Laki-laki	Hyperaktif
5	Subjek E	Perempuan	Memiliki Riwayat medis

Objek penelitian difokuskan pada kesulitan konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, serta analisis data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, serta dokumen pendukung. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi (Sugiono, 2014).

3 Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Juli 2022 di kelas V SDN 131/II SKB. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa data mengenai gambaran kondisi kesulitan konsentrasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan konsentrasi belajar siswa, dan upaya apa yang dilakukan guru mengatasi kesulitan konsentrasi belajar siswa. Berdasarkan hasil temuan peneliti mengenai Analisis kesulitan Konsentrasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 131/II SKB, yaitu sebagai berikut.

3.1 Kondisi Kesulitan Konsentrasi Belajar Bahasa Indonesia

Secara umum, kondisi konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah dan belum merata di antara seluruh siswa. Meskipun terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kemampuan fokus yang baik dan dapat memahami materi dengan cepat, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat melalui cerminan perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotorik yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran,

Pada perilaku kognitif menunjukkan variasi yang cukup jelas. Subjek A dan B berada pada kategori tinggi karena mampu memahami materi, mengolah informasi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa kesulitan berarti. Sebaliknya, Subjek C dan D mengalami gangguan konsentrasi karena kurangnya minat dan kesiapan belajar, yang membuat mereka sulit memahami materi dan cenderung menyalin jawaban teman. Sementara itu, Subjek E juga menunjukkan konsentrasi yang rendah, ditandai dengan kesulitan menganalisis dan menyimpulkan materi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor medis akibat riwayat operasi kepala. Sejalan dengan teori (Yulianto et al., 2024), Pemahaman siswa sangat bergantung pada kemampuan konsentrasi belajarnya. Apabila siswa memiliki konsentrasi belajar yang baik, maka pemahaman materi yang diperoleh juga akan optimal. Sebaliknya, jika konsentrasi belajar rendah, maka pemahaman siswa terhadap materi pun cenderung kurang, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang buruk.

Pada perilaku afektif, menunjukkan perbedaan yang cukup jelas. Subjek A dan B memperlihatkan konsentrasi afektif tinggi, di mana Subjek A tampak aktif, antusias, dan bersemangat, sedangkan Subjek B meskipun tidak terlalu aktif bertanya, tetap menunjukkan kesungguhan, kedisiplinan, serta perhatian penuh pada guru. Sebaliknya, Subjek C, D, dan E mengalami gangguan konsentrasi afektif. Subjek C cenderung acuh dan lebih banyak mengobrol, Subjek D menunjukkan kebosanan dan pasif dalam belajar, sementara Subjek E tampak sering melamun, bermain dengan benda sekitar, dan tidak terlibat dalam pembelajaran. Minat belajar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konsentrasi belajar siswa (Siti Najia Humaida et al., 2024). Selanjutnya pernyataan mengenai minat dan keaktifan siswa juga disampaikan oleh Yuliana et al (2024), di dalam jurnalnya Meskipun tidak secara langsung disebut sebagai perilaku pasif, perilaku belajar yang kurang aktif dapat dianggap sebagai bentuk pasifitas. Siswa yang kurang aktif cenderung memiliki minat belajar rendah, sehingga berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar berperan penting dalam meningkatkan konsentrasi siswa. Rendahnya minat belajar umumnya berkaitan dengan perilaku belajar yang pasif, sehingga berimplikasi pada menurunnya konsentrasi dalam proses pembelajaran.

Pada perilaku psikomotorik, menunjukkan bahwa konsentrasi belajar Subjek A dan B berada pada kategori tinggi, ditandai dengan arah pandangan, sikap tubuh, serta respon fisik yang konsisten terfokus pada guru dan kegiatan belajar. Sebaliknya, Subjek C, D, dan E mengalami gangguan psikomotorik. Subjek C cenderung mengobrol dan tidak mengarahkan pandangan pada guru, Subjek D lebih sering melihat ke luar kelas dengan respon lambat, sementara Subjek E tampak pasif, melamun, dan memainkan benda di sekitarnya sehingga keterlibatan fisiknya dalam pembelajaran sangat rendah. Hal ini didukung pada teori (Li et al., 2023) yang menyatakan ketika keterlibatan fisik kurang, terutama aktivitas fisik yang terstruktur, masalah perhatian/konsentrasi bisa lebih besar.

Hasil analisis Kesulitan konsentrasi belajar Bahasa Indonesia tersebut kemudian peneliti sajikan sesuai dengan indikator Amalia (2022), dimana dirinya menyebutkan konsentrasi belajar bisa dilihat melalui 3 perilaku yaitu: perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tabel 2. Hasil Penelitian

No	Name	Perilaku Kognitif	Perilaku Afektif	Perilaku Psikomotorik	Kesimpulan
1	Subjek A	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Konsentrasi Baik
2	Subjek B	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Konsentrasi Baik
3	Subjek C	Ada	Ada	Ada	Konsentrasi Buruk
4	Subjek D	Ada	Ada	Ada	Konsentrasi Buruk
5	Subjek E	Ada	Ada	Ada	Konsentrasi Buruk

Berdasarkan tabel analisis subjek penelitian, terlihat bahwa gangguan pada salah satu aspek

perilaku cenderung berimplikasi pada aspek lainnya, sehingga secara keseluruhan memengaruhi tingkat konsentrasi belajar siswa. Menurut Amalia (2022), konsentrasi belajar merupakan upaya seseorang untuk memusatkan perhatian pada kegiatan pembelajaran tanpa terpengaruh oleh stimulus internal maupun eksternal. Konsentrasi belajar dapat diamati melalui tiga aspek perilaku yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, yaitu: (1) perilaku kognitif, yang berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengolah materi belajar; (2) perilaku afektif, yang berkaitan dengan minat siswa terhadap pembelajaran, tercermin dari perhatian dan keaktifan selama proses belajar; dan (3) perilaku psikomotorik, yang berkaitan dengan tindakan atau respons tubuh yang tampak secara langsung saat pembelajaran berlangsung. Mengacu pada teori tersebut, mengenai tiga aspek perilaku yang mencerminkan konsentrasi belajar, peneliti menemukan adanya pola yang konsisten dan saling berkaitan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kualitas konsentrasi belajar siswa baik tinggi maupun rendah yang berawal dari perilaku afektif, khususnya minat dan motivasi belajar.

Subjek C, D, dan E menunjukkan perilaku afektif yang rendah, sementara subjek A dan B menunjukkan perilaku afektif yang baik. Temuan ini menegaskan bahwa minat dan motivasi berperan sebagai fondasi penting yang menentukan sejauh mana siswa mampu berkonsentrasi selama pembelajaran. Perilaku afektif erat hubungannya dengan minat, perhatian, serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Minat dan perhatian yang baik tidak hanya mendorong keterlibatan siswa secara aktif, tetapi juga menjadi prasyarat penting untuk membangun konsentrasi belajar yang berkelanjutan. Hal ini tampak jelas pada subjek A dan B yang memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran sehingga mampu memusatkan perhatian penuh pada penjelasan guru. Sejalan dengan teori Margiathi dkk (2023) yang menyatakan perhatian yang terfokus dalam pembelajaran akan menghasilkan pemahaman yang baik sehingga pelajaran yang dipelajari akan lebih mudah diingat dan di serap dengan baik (perilaku kognitif).

Temuan ini terbukti dalam praktik, di mana subjek A dan B dapat memahami materi dengan baik serta menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa mengalami kesulitan berarti. Sebaliknya, subjek C, D, dan E menunjukkan pola yang berbeda. Fokus perhatian mereka mudah teralihkan ke hal-hal di luar konteks pembelajaran, sehingga proses pemahaman dan pengolahan materi menjadi terhambat. Kondisi ini terlihat dari perilaku mereka ketika diberi tugas: subjek C dan D memilih menyontek jawaban temannya, sedangkan subjek E hanya menyalin teks tanpa memahami isi bacaan. Kurangnya pemahaman materi inilah yang kemudian menimbulkan rasa bosan, jenuh, bahkan lelah secara psikologis, yang akhirnya mendorong mereka mencari aktivitas lain di luar pembelajaran (perilaku psikomotorik). Analisis lebih lanjut melalui observasi dan wawancara memperkuat pola tersebut. Subjek A dan B yang memahami pembelajaran umumnya jarang terlibat dalam aktivitas lain karena lebih sibuk dengan materi yang sedang dipelajari. Bahkan, menurut pengakuan subjek A, rasa bosan baru muncul setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, dan pada saat itu ia baru mencari aktivitas lain. Sebaliknya, subjek C, D, dan E yang kesulitan memahami materi cenderung lebih cepat merasa bosan sehingga memilih mengisi waktu dengan mengobrol, bermain dengan buku teman, atau memainkan botol minum. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi kompensasi dari kebosanan yang lahir akibat lemahnya pemahaman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas temuan dari analisis data kesulitan konsentrasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 131/II SKB bahwa aspek afektif, khususnya minat dan motivasi, merupakan pintu masuk utama yang memengaruhi perilaku kognitif dan psikomotorik siswa. Minat dan motivasi yang baik akan mendorong siswa untuk memusatkan perhatian pada pembelajaran, sehingga pemahaman materi meningkat dan keterlibatan pada aktivitas di luar konteks belajar dapat diminimalisasi (Singh et al., 2022). Kondisi tersebut mencerminkan konsentrasi belajar yang optimal, di mana siswa mampu menjaga fokusnya pada proses pembelajaran. Sebaliknya, minat dan motivasi yang rendah akan memicu rentetan kesulitan, mulai dari lemahnya pemahaman hingga munculnya perilaku menyimpang, yang pada akhirnya menjadi indikator rendahnya konsentrasi belajar siswa.

3. 2 Faktor Kesulitan Konsentrasi Belajar Bahasa Indonesia

kesulitan konsentrasi belajar siswa kelas V SDN 131/II SKB pada mata pelajaran Bahasa Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat belajar, kelelahan, dan riwayat medis, sedangkan faktor eksternal mencakup kurangnya variasi metode pembelajaran, lingkungan kelas yang tidak kondusif, serta pengaruh teman sebaya. Kombinasi faktor-faktor tersebut berimplikasi pada menurunnya kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian, memahami materi, serta mencapai hasil belajar yang optimal. Temuan faktor kesulitan ini sejalan dengan teori Margiathi (2023). Pertama, minat belajar yang rendah menjadi faktor utama. Hal ini serupa dengan temuan Humaida dkk (2024) yang menyatakan minat memiliki dampak yang signifikan terhadap konsentrasi belajar. Jika dibandingkan subjek A dan B yang memiliki minat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, subjek C, D, dan E menunjukkan minat belajar yang rendah. Hal ini tampak dari perilaku malas memperhatikan, cepat merasa bosan, dan lebih memilih melakukan aktivitas di luar pembelajaran, seperti mengobrol atau meninggalkan kelas. Akibatnya, mereka kesulitan memahami penjelasan guru dan mudah menyerah ketika menghadapi materi yang dianggap sulit. Kedua, kelelahan juga berperan besar dalam menurunkan konsentrasi belajar. Berdasarkan wawancara, kelelahan biasanya muncul ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama, dilaksanakan pada siang hari, atau dalam kondisi kelas yang panas dan kurang nyaman. Siswa yang lelah cenderung hanya fokus pada awal pembelajaran, kemudian mudah merasa bosan, mencari aktivitas lain, hingga akhirnya meninggalkan konteks belajar. Ketiga, faktor riwayat medis turut memengaruhi. Subjek E, misalnya, memiliki riwayat operasi kepala sebelum memasuki sekolah dasar, yang berdampak pada fungsi kognitif, khususnya dalam hal perhatian dan pengendalian fokus. Kondisi ini terlihat dari kecenderungannya melamun, lambat merespons arahan guru, dan sulit memusatkan perhatian dalam jangka waktu lama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Surya (2009) yang menegaskan bahwa kesehatan dan riwayat penyakit tertentu dapat menjadi penyebab serius kesulitan berkonsentrasi.

Keempat, kurangnya variasi metode pembelajaran juga terbukti memengaruhi konsentrasi siswa. Berdasarkan observasi, pembelajaran masih didominasi metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, sehingga menimbulkan kejenuhan. Siswa, khususnya subjek C, D, dan E, lebih sering mengobrol atau melamun karena merasa bosan. Kondisi ini memperkuat pandangan Riinawati (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang monoton dapat menimbulkan kebosanan yang berdampak langsung pada menurunnya konsentrasi belajar. Kelima, lingkungan belajar yang tidak kondusif juga menjadi kendala. Suasana kelas yang bising akibat perilaku siswa yang kehilangan fokus mengganggu jalannya pembelajaran. Subjek C dan D, misalnya, sering mengajak teman mengobrol sehingga suasana kelas menjadi semakin sulit dikendalikan. Hal ini juga berdampak pada siswa yang berusaha tetap fokus, seperti subjek A dan B, yang menyatakan bahwa kebisingan kelas membuat mereka kesulitan memahami materi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Amalia (2022), bahwa lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat mengalihkan perhatian siswa dari materi yang dipelajari. Keenam, pengaruh teman sebaya terbukti signifikan dalam menurunkan konsentrasi. Beberapa siswa mengaku sering kehilangan fokus akibat ajakan mengobrol atau perilaku mengganggu dari teman sebangku. Subjek B menyampaikan bahwa ajakan temannya untuk berbicara menjadi penyebab utama hilangnya konsentrasi, dan ketika diabaikan, temannya justru mengganggu siswa lain. Hal ini menunjukkan adanya efek berantai dari interaksi negatif antar teman sebaya yang dapat mengganggu suasana kelas secara keseluruhan.

3. 3 Upaya Mengatasi Kesulitan Konsentrasi Belajar Bahasa Indonesia

Upaya guru dan wali kelas dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa sebenarnya sudah mengacu pada strategi seperti mengenali karakter siswa, penggunaan *reward and punishment*, serta penerapan metode belajar yang variatif. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Guru belum sepenuhnya mengenali karakter siswa, padahal menurut Myftiu

(2015), guru harus mengenali karakter siswa guna menyesuaikan gaya belajar (*learning styles*) siswa yang berbeda-beda, karena jika metode pengajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa, proses belajar akan lebih efektif dan siswa bisa lebih fokus / konsentrasi lebih baik. Meskipun dalam wawancara guru menyatakan bahwa ia telah mengenali karakteristik siswa untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, namun pada praktiknya hal tersebut belum tampak secara nyata. Kondisi ini terlihat pada subjek C dan D yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Seorang guru yang benar-benar memahami karakter siswa seharusnya mengetahui bahwa keduanya memiliki minat belajar yang rendah, di mana subjek C cenderung suka mengobrol sedangkan subjek D lebih suka bermain. Berdasarkan hal tersebut, penerapan metode pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti *game-based learning*, dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan minat dan konsentrasi belajar mereka. Akan tetapi, pada kenyataannya metode ini jarang diterapkan oleh guru. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan seluruh subjek penelitian yang mengonfirmasi bahwa proses pembelajaran yang mereka alami relatif monoton, yakni hanya berupa penjelasan materi diikuti dengan pemberian tugas. Selain itu, subjek E menghadapi keterbatasan tertentu yang berkaitan dengan riwayat medis yang dimilikinya. Dalam kondisi demikian, guru seharusnya memberikan perhatian khusus, misalnya dengan menyesuaikan tempo pembelajaran. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa hal tersebut belum terwujud. Subjek E mengaku mengalami kesulitan dalam memahami materi karena kewalahan mengikuti penjelasan guru yang terlalu padat dan cepat. Oleh karena itu, diperlukan strategi penyampaian materi secara bertahap, disertai jeda yang cukup agar siswa memiliki waktu untuk memproses informasi baru. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi subjek E, tetapi juga dapat membantu seluruh siswa dalam memahami materi dengan lebih baik.

Lebih lanjut, hasil observasi juga menemukan bahwa posisi duduk subjek E berada di bagian paling belakang kelas. Kondisi ini memperburuk kemampuannya dalam memusatkan perhatian karena pandangannya terhalang oleh siswa lain yang duduk di depannya. Padahal, dengan keterbatasan yang dimiliki, subjek E justru seharusnya ditempatkan di posisi yang lebih strategis, misalnya di bagian depan atau dekat dengan guru, sehingga memudahkannya untuk memperhatikan penjelasan dan memperoleh dukungan belajar yang lebih optimal.

Penerapan konsep *reward and punishment* sebenarnya telah lama dilakukan oleh guru. Guru menyadari bahwa strategi ini dapat menjadi salah satu upaya untuk menarik minat belajar sekaligus sebagai bentuk apresiasi terhadap siswanya. Penerapan konsep *reward and punishment* yang tepat dapat memperkuat disiplin dan motivasi belajar siswa. Disiplin dan motivasi yang lebih baik membantu siswa memusatkan perhatian dan konsentrasi (Khairunnisa et al., 2025). Sehingga didukung teori tersebut penggunaan metode ini dinilai relevan bagi siswa kelas V yang kerap merasa bosan dalam proses pembelajaran, khususnya pada subjek C, D dan E yang memiliki motivasi belajar yang kurang. Dalam praktiknya, guru menggunakan *reward* berupa pemberian nilai sebagai imbalan bagi siswa yang mampu memahami materi serta menyelesaikan tugas dengan baik. Bahkan, siswa yang tercepat dalam menyelesaikan tugas akan memperoleh nilai tambahan. Sementara itu, bentuk *punishment* diterapkan ketika siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan, yaitu dengan menambah beban tugas lainnya. penerapan *punishment* yang efektif untuk siswa sekolah dasar bukanlah hukuman keras, tetapi memiliki konsekuensi yang cukup tidak menyenangkan bagi mereka sehingga mereka ingin menghindarinya, dan pada akhirnya berusaha lebih berkonsentrasi, contohnya ; (a) Tidak Boleh Ikut Kegiatan Menyenangkan di Akhir Pelajaran, misalnya kuis berhadiah stiker, permainan edukatif, atau menonton video singkat. Siswa yang tidak fokus hanya boleh menonton, tidak ikut berpartisipasi; (2) Tugas Refleksi Singkat, siswa menuliskan 2–3 kalimat tentang “mengapa saya tidak fokus” dan “apa yang harus saya lakukan supaya bisa fokus”. Bagi anak SD, menulis tambahan seperti ini sering terasa membosankan sehingga mereka berusaha menghindarinya; (3) Tukar Tempat Duduk ke Posisi Kurang Favorit, misalnya dipindahkan duduk paling depan dekat guru, atau terpisah dari teman sebangku yang sering diajak mengobrol. Anak-anak biasanya tidak suka dipisahkan dari teman mainnya, sehingga mereka lebih berusaha menjaga konsentrasi

agar tidak dipindah lagi. (4) Tidak Mendapat Giliran Memakai Media Menarik, misalnya saat belajar guru menggunakan kartu bergambar, tablet, atau spidol warna. Siswa yang tidak fokus hanya boleh menggunakan media biasa (pensil/buku tulis); (5) Waktu Hening (Cool Down Time), siswa yang tidak fokus diberi waktu khusus duduk diam 2–3 menit tanpa aktivitas (tidak ikut permainan, tidak memegang alat belajar menarik). Karena anak Gen Alpha senang aktivitas, *time-out* singkat ini cukup membuat mereka berusaha menghindarinya.

Mengubah kebiasaan belajar, merupakan salah satu upaya dalam mengatasi kesulitan konsentrasi belajar. Siswa yang biasanya merasa bosan karena rutinitas belajar dilakukan dengan cara yang sama setiap hari akan merasa lebih tertarik jika sewaktu-waktu guru memberikan hal yang berbeda seperti metode belajar contohnya. Pada hasil wawancara guru menyebutkan bahwa dirinya telah beberapa kali menerapkan metode menarik yang bisa membantu siswa dalam berkonsentrasi, seperti metode diskusi, *role playing*, *snowball throwing* ataupun menggunakan media teknologi yang menarik, dan menurutnya penerapan metode belajar tersebut efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa, namun berbeda dengan hasil seluruh wawancara subjek penelitian mereka menyatakan bahwa pembelajaran yang mereka lakukan tiap harinya sama, guru memberikan materi yang dilanjutkan pemberian tugas.

Sehingga disimpulkan, guru dalam menggunakan metode belajar yang menarik masih belum konsisten diterapkannya saat mengajar Bahasa Indonesia sehingga hal ini membuat siswa menjalani kegiatan belajar yang sama hampir ditiap pertemuannya, yang membuat siswa kurang tertarik karena metode belajar yang monoton dan berdampak pada konsentrasi belajarnya. Dalam jurnal (Miedijensky, 2022) Metode pengajaran aktif (*active teaching methodologies*) terbukti meningkatkan kognisi dan perhatian/konsentrasi. Untuk itu penting oleh seorang guru mempelajari dan menerapkan metode belajar yang menarik agar siswa merasa tertarik pada materi belajar dan konsentrasi belajar mereka terjaga karena mampu mempertahankan fokusnya pada pembelajaran.

4 Kesimpulan dan Saran

Secara umum, konsentrasi belajar siswa kelas V SDN 131/II SKB pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah dan tidak merata. Sebagian kecil siswa mampu fokus dengan baik, namun mayoritas kesulitan mempertahankan perhatian sepanjang pembelajaran. Dari aspek kognitif, Subjek A dan B mampu memahami materi serta menyelesaikan tugas dengan baik, sedangkan Subjek C dan D kesulitan memahami pelajaran karena kurang minat belajar, dan Subjek E lemah dalam menganalisis materi akibat faktor medis. Aspek afektif, Subjek A dan B menunjukkan sikap positif, antusias, serta disiplin, sementara Subjek C, D, dan E tampak acuh, bosan, sering mengobrol, atau melamun. dan aspek psikomotorik, Subjek A dan B fokus pada guru dan kegiatan belajar, sedangkan Subjek C, D, dan E menunjukkan perilaku kurang terarah, seperti mengobrol, melihat ke luar kelas, atau bermain dengan benda di sekitarnya.

Gangguan konsentrasi belajar siswa kelas V dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor utama adalah rendahnya minat belajar yang membuat siswa mudah bosan dan kurang memperhatikan. Selain itu, kelelahan akibat jam belajar siang hari dan kondisi kelas yang panas juga menurunkan fokus. Riwayat medis pada salah satu siswa turut memengaruhi kemampuan kognitifnya. Dari sisi pembelajaran, metode yang monoton membuat siswa cepat jenuh. Sementara itu, lingkungan kelas yang bising dan pengaruh teman sebaya, seperti ajakan mengobrol atau bermain, semakin memperburuk konsentrasi siswa.

Upaya guru dan wali kelas untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa sebenarnya sudah mengacu pada strategi mengenali karakter siswa, penggunaan reward and punishment, serta metode belajar variatif. Namun, hasil observasi menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Guru belum sepenuhnya memahami karakter siswa, khususnya subjek C, D, dan E yang masih sulit fokus. Reward and punishment juga masih terbatas, hanya berupa nilai tambahan bagi siswa yang cepat memahami materi dan tambahan tugas bagi yang tidak mengerjakan PR. Selain itu, meskipun guru menyebutkan

penggunaan metode variatif seperti ice breaking, diskusi kelompok, dan role playing, praktik di kelas masih didominasi ceramah dan pemberian tugas. Akibatnya, strategi pembelajaran belum optimal, sehingga konsentrasi siswa tetap rendah.

5 References

- Afifah, S. (2019). Pengaruh Kejenuhan Belajar Dan Interaksi Sosial Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dengan Sistem Pesantren Modern. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 527–532. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4827>
- Amalia, A., Sucipto, & Hilyana, S. F. (2022). Konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3120>
- Mardiana, M., Wulandari, H., & Apsari, N. (2024). Konsentrasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V SDN 5 Nanga Nuak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 76–84. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.2189>
- Afifah, S. (2019). Pengaruh Kejenuhan Belajar Dan Interaksi Sosial Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dengan Sistem Pesantren Modern. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 527–532. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4827>
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Amalia, A., Sucipto, & Hilyana, S. F. (2022). Konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3120>
- Artha Margiathi, S., Lorian, O., Wulandari, R., Putri, N. D., Musyadad, V. F., Pgmi, R., & Santang, I. (2023). Dampak Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(1), 61–68. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/primary/article/view/285>
- Eva, F., & Setyaningsih, D. (2024). Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Peserta Didik di dalam Proses Pembelajaran di SD MI Muhammadiyah. *Prosing SEMNASFISIP*, 1389–1395. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23681>
- Fatchuroji, A., Yunus, S., Jamal, M., Somelok, G., Yulianti, R., & Sihombing, M. (2023). Pengaruh Tingkat Konsentrasi Terhadap Hasil Belajar. *Journal on Education*, 5(4), 13758–13765. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2388>
- Fridaram, O., Isthari, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, D. H. (2021). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 161–170. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p161-170>
- Humaida, S. N., Raihana, R., & Anggela, H. S. (2024). Development of Learning Interest As a Means To Improve Learning Concentration With the Influence of Social Media and the Environment. *Journal of Hospital Administration and Management*, 5(2), 32–42. <https://doi.org/10.54973/jham.v5i2.548>
- Khairunnisa, K., Pratama, G. P. A., Prasetyo, I. A. Z., & Purwoko, B. (2025). Efektivitas Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2291–2300. <https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/24589>
- Li, D., Li, L., Zang, W., Wang, D., Miao, C., Li, C., Zhou, L., & Yan, J. (2023). Effect of physical activity on attention in school-age children with ADHD: a systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Frontiers in Physiology*, 14(July), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fphys.2023.1189443>
- Mardiana, M., Wulandari, H., & Apsari, N. (2024). Konsentrasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V SDN 5 Nanga Nuak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 76–84. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.2189>
- Myftiu, J. (2015). Individual differences considering students' learning styles. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3), 214–219. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s1p214>
- Sasson, I., & Miedijensky, S. (2023). Research performance: A view of research self-efficacy, interest, and gender. *Education Sciences*, 13(12), 1–14. <https://doi.org/10.3390/educsci13121166>

- Singh, M., James, P. S., Paul, H., & Bolar, K. (2022). Impact of cognitive-behavioral motivation on student engagement. *Heliyon*, 8(7), e09843. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09843>
- Yuliana, A., Bakarbessy, N. Y., Hasyim, R., & Irjayanti, D. (2024). Factors affecting students' concentration in online english learning. *JULIET: Journal of English Language and Literature*, 1(1), 23–32. <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/juliet/article/view/3226>
- Yulianto, Y., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Konsentrasi Belajar, Efikasi Diri dan Metode Pembelajaran terhadap Pemahaman Materi Ma As-Sa'adah Lampah Kedamean Gresik. *Journal on Education*, 6(4), 22281–22293. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6338>